

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) berasal dari afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit terdiri dari dua jenis yaitu *Elaeis guineensis jacq* dan *Elaies oleifera*. Kelapa sawit menjadi sangat populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat berguna bagi kehidupan yang mana sebagai penghasil minyak masak, bahan bakar, dan juga minyak industri. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2000 baru mencapai 4,15 juta ha, dan pada tahun 2023, terjadi peningkatan luas areal menjadi 16,38 juta hektar (SPKS, 2023).

Peningkatan produksi tanaman kelapa sawit dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan/atau perluasan lahan. Saat ini ketersediaan lahan yang subur untuk perkebunan kelapa sawit semakin terbatas sehingga mulai memanfaatkan lahan-lahan marginal, diantaranya adalah tanah mineral ultisol yaitu podsolik merah kuning (PMK).

Tanah ultisol adalah jenis tanah mineral yang berada pada daerah temperate sampai tropika. Tanah ultisol juga termasuk lahan marginal dengan produktivitas rendah karena sifat fisik dan kimianya kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman. Tanah ultisol mempunyai kendala dalam pemanfaatannya seperti kemasaman tanah, serta kadar mineral lapuknya yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan tingkat pelapukan dan pembentukan ultisol berjalan lebih cepat pada daerah-daerah beriklim humid dengan suhu tinggi dan curah hujan yang tinggi. Sehingga tanah mengalami proses pencucian yang sangat intensif atau sangat peka terhadap erosi.

Kandungan hara pada tanah ultisol umumnya rendah karena pencucian basa berlangsung intensif, sedangkan kandungan bahan organik rendah karena proses dekomposisi berjalan cepat dan sebagian terbawa erosi (Munir, 1995).

Laju penurunan permukaan tanah dapat dikendalikan dengan beberapa cara, salah satunya dengan perlakuan pembumbunan dengan menggunakan tanah. Perlakuan pembumbunan dapat memperlambat laju penurunan permukaan tanah sehingga proses fotosintesis dapat berlangsung mendekati kondisi optimal sehingga fotosintat yang dihasilkan lebih baik, dan seluruh permukaan akar tetap dapat tumbuh dan berkembang di dalam tanah dengan baik sehingga penyerapan hara di dalam tanah tidak terganggu.

Hasil penelitian Aprita (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara tinggi batang, diameter batang dan panjang pelepah pada lahan yang diaplikasikan tapak timbun dengan yang tidak diaplikasikan tapak timbun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang **“Kajian Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Lahan mineral Yang Dibumbun dan Tanpa Pembumbunan ”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pembuatan bumbun di areal mineral dapat membantu mengatasi masalah panen disaat banjir?
2. Apakah berpengaruh terhadap karakter agronomi kelapa sawit?
3. Apakah pembumbunan pada lahan mineral mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada lahan mineral dengan pengaplikasian pembumbunan dan lahan mineral tanpa bumbun.

2. Untuk mengetahui tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit pada lahan mineral dengan aplikasi bumbun dan lahan mineral tanpa bumbun

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang produktivitas tanaman kelapa sawit pada lahan mineral dengan perlakuan pembumbunan dan tanpa pembumbunan.
2. Dapat memberikan pengetahuan dalam mengatasi masalah di kebun kelapa sawit yang terkena banjir.
3. Menambah wawasan dalam bidang ilmu tentang pembumbunan di lahan mineral.